

IMPELEMENTASI *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MENERAPKAN *STORYTELLING* PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD NEGERI TEMBONGWAH 01

Muchamad Hamid

SD Negeri Tembongwah 01

E-Mail: muchhamid06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena rendahnya kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek *storytelling*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru kelas dalam menerapkan *storytelling* pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui *lesson study* di SD Negeri Tembongwah 01 pada semester II Kecamatan Balapulang Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan rancangan siklustus, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tiap siklus 4 kali pertemuan. Subjek penelitian adalah guru kelas di SD Negeri Tembongwah 01 yang berjumlah 6 orang. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan rata-rata berpikir reflektif secara berturut-turut dari pra siklus, ke siklus I dan siklus II mengalami kenaikan sebanyak 9 poin pada kategori rendah, 10 poin pada kategori sedang, dan 12 poin pada kategori tinggi. Demikian pula terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pada pra siklus rata-rata kemampuan guru 70% pada kategori cukup, pada siklus I rata-rata kemampuan guru 75% pada kategori cukup, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi menjadi 80% pada kategori tinggi. Berdasarkan atas hasil analisis data ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi *lesson study* dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan *storytelling* pada pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Tembongwah 01 semester II Kecamatan Balapulang Tahun Pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci: *Lesson Study*, Kemampuan Pedagogik, *Storytelling*.

Abstract

This research is motivated by the low pedagogical competence of teachers in managing Indonesian language learning in the storytelling aspect. The purpose of this research is to improve the pedagogic competence of class teachers in applying storytelling to Indonesian lessons through lesson study at Tembongwah 01 Public Elementary School in Semester II, Balapulang District, 2021/2022 Academic Year. This research is a school action research (PTS) with a cyclical design. This research was carried out in two cycles, each cycle consisting of 4 meetings. The research subjects were class

teachers at Tembongwah 01 Public Elementary School, totaling 6 people. After the data is collected, then analyzed with quantitative descriptive analysis. The results of data analysis showed an increase in the average reflective thinking successively from pre-cycle to cycle I and cycle II increased by 9 points in the low category, 10 points in the medium category, and 12 points in the high category. Likewise, there was an increase in the ability of teachers to carry out learning. In the pre-cycle the average teacher's ability was 70% in the sufficient category, in the first cycle the average teacher's ability was 75% in the sufficient category, and in the second cycle it increased again to 80% in the high category. Based on the results of this data analysis, it can be concluded that the implementation of lesson study can improve teacher pedagogic competence in applying storytelling to Indonesian language lessons at SD Negeri Tembongwah 01 semester II, Balapulang District, academic year 2021/2022

Keywords: *Lesson Study, Pedagogic Ability, Storytelling.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan sebuah pembelajaran setidaknya dipengaruhi oleh 5 komponen kunci, yaitu: (1) Guru, (2) Sumber dan Media Belajar, (3) Lingkungan, (4) Siswa dan (5) proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis karena akan berkaitan dengan pengelolaan 4 komponen kunci lainnya. Bahkan dalam konsep tentang sumber belajar yang ditulis oleh Sudjarwo dikutip oleh (Rahmat Saripudin, 2008) guru dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.

Peran strategis guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator dalam menyampaikan materi dan dapat membentuk basis untuk memberi gagasan yang kemudian berguna sebagai bimbingan personal siswa. Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran telah banyak dilakukan, baik oleh pemerintah maupun oleh berbagai pihak yang peduli terhadap pembelajaran di sekolah. Berbagai upaya tersebut antara lain dalam bentuk pelatihan guru, kualifikasi pendidikan guru.

Namun, kenyataannya ketika pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek bercerita guru belum sepenuhnya membimbing siswanya cara membawakan cerita, media apa yang harus digunakan, sehingga lebih terkesan yang penting siswa mau maju ke depan dan berbicara. Dari 6 orang guru, 4 guru melewati pelajaran bercerita. Data dari penilaian kepala sekolah, kompetensi guru dalam mengajarkan *storytelling* masih rendah, diketahui dari 6 orang guru hanya 2 orang guru memperoleh persentase 75% pada katagori cukup, sedangkan 4 orang guru memperoleh persentase dibawah 75%. Kelebihan dari belajar menggunakan *story telling* untuk menumbuhkan daya imajinasi dan melatih daya tangkap serta konsentrasi siswa, jika pembelajaran tanpa bimbingan guru maka kelebihan dan tujuan *story telling* terabaikan karena kurangnya bimbingan dari guru tentunya berdampak pada kompetensi siswa khususnya pada *story telling*, sehingga pada waktu dilaksanakan lomba di tingkat Kecamatan SD Tembongwah 01 sangat sulit untuk mengirimkan dutanya mengikuti lomba. Di SD Negeri Tembongwah

01 terdapat 6 (enam) orang guru kelas, guru kelas ini mengajar dengan kelas yang berbeda yaitu kelas I sampai dengan kelas VI.

Storytelling merupakan salah satu bagian dari pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan guru. Ketika jam kegiatan belajar mengajar berlangsung guru kelas akan mengajar di kelasnya masing-masing. Guru bekerja sendirian dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Jika guru tersebut inovatif dalam membelajarkan peserta didik maka kreativitasnya tidak berimbas terhadap guru yang lain karena tidak ada *sharing* diantara guru tentang proses pembelajaran. Ketika guru yang kreatif sudah tidak aktif lagi maka yang terjadi kreativitasnya hilang pula. Pada umumnya tidak ada kolaborasi diantara guru, padahal tidak ada pembelajaran yang sempurna, dan selalu ada celah perbaikan, dan perbaikan ini akan lebih efektif kalau tercipta kolaborasi.

Mindset guru tersebut perlu diperbaiki agar guru dapat berkolaborasi dan mau *sharing* dengan guru lain serta terbuka untuk perbaikan pembelajaran. Selain itu ada guru yang tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan jaman dan tidak kreatif dalam membelajarkan siswa. Apalagi jika guru tersebut tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi maka metode/strategi pembelajaran yang monoton tidak mampu menarik perhatian siswa untuk belajar, serta tidak menantang siswa untuk berpikir.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dapat dilihat bahwa pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek bercerita, guru cenderung menempuh cara mengajar dengan memberi perintah tanpa diarahkan dan pemberian contoh, dan kadang dilewati atau diganti dengan memberikan tugas.

Dari berbagai alasan yang dikemukakan perlu adanya *Lesson Study* antar guru. Beberapa pertimbangan yang dapat memberikan asumsi positif akan manfaat *lesson study* diantaranya adalah: *Lesson Study* memicu munculnya motivasi untuk mengembangkan diri, melatih guru “melihat” peserta didik, membantu penyebaran inovasi dan pendekatan baru. *Lesson study* hadir memberikan peluang bagi guru untuk saling belajar bagaimana pembelajaran yang baik. *Lesson study* tidak semata-mata difokuskan pada cara mengajar guru, tetapi juga memperhatikan cara siswa belajar. *Lesson study* juga menekankan pada pembelajaran kolaboratif, karena dengan kolaborasi guru dapat *sharing* pembelajaran sehingga dapat memperbaiki pembelajaran.

Lesson Study

Lesson study adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Rusman (2010:384) menyatakan bahwa, *lesson study* merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam perencanaan, pelaksanaan, pengobservasian, dan pelaporan hasil refleksi kegiatan pembelajaran. *Lesson study* juga merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan merupakan sebuah upaya untuk

mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *total quality management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara terus menerus berdasarkan data.

Lesson study juga merupakan salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Seperti dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui metode ceramah. Praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menempatkan guru sebagai transmisor/transformator, yaitu orang yang menyampaikan informasi kepada peserta didik secara *one way communication* dan menekankan pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi (*teacher centered*) daripada bagaimana peserta didik belajar (*student centered*). Dan dapat dilihat bahwa hal ini kurang memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

Dalam pelaksanaan *lesson study* ada beberapa tahap, yaitu: perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), refleksi (*see*), dan tindak lanjut (*act*). Tahap awal persiapan dapat dimulai dengan melakukan identifikasi masalah pembelajaran yang meliputi materi ajar, strategi pembelajaran, dan siapa yang akan berperan sebagai guru model. Pada tahap ini perlu dipertimbangkan kedalaman materi yang akan disajikan ditinjau antara lain dari tuntutan kurikulum, latar belakang pengetahuan dan kemampuan peserta didik, serta kompetensi yang dikembangkan. Pada tahap pelaksanaan terdapat dua kegiatan utama yaitu: a) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru model untuk mempraktikkan perencanaan pembelajaran yang telah disusun bersama, dan b) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai observer/pengamat. Pada tahap *see* atau kegiatan refleksi dilakukan dengan cara diskusi seluruh peserta *lesson study* yang dipandu oleh seorang fasilitator. Kemudian, dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual maupun manajerial.

Kompetensi Pedagogik

Kusnandar (2010:52), kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Jadi kompetensi guru (*teacher competency*) dapat disimpulkan sebagai suatu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab atau dengan kata lain kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1, menyebutkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Dalam Standar Nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola

pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: kompetensi profesional, kepribadian, pedagogik, dan sosial. Dari keempat kompetensi guru di atas, kompetensi yang akan disajikan pada penelitian ini hanya kompetensi pedagogik karena kompetensi ini terkait dengan penerapan keterampilan dasar mengajar yang diajarkan pada mata kuliah. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

- a) Mampu merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, dan menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik.
- b) Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menjabarkan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c) Mampu merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi lainnya.
- d) Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti mampu menentukan alokasi waktu belajar mengajar, serta mampu menentukan cara pengorganisasian siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
- e) Mampu merencanakan model penilaian hasil belajar, seperti menentukan macam-macam bentuk penilaian dan membuat instrumen penilaian hasil belajar.

Storytelling

Storytelling merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Nurbiana (2005:6) mengemukakan, bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Story telling memiliki banyak manfaat. Tak hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Menurut Hibana (dalam Kusmiadi, 2008:23) manfaat dari kegiatan *story telling* yaitu; (1) mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain; (2) menumbuhkan minat baca; (3) membangun kedekatan dan keharmonisan; dan (4) sebagai media pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Objek Tindakan

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah implementasi *lesson study*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan *storytelling* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Tembongwah 01.

Setting dan Subyek Penelitian

Pelaksanaan *lesson study* bertempat di SD Negeri Tembongwah 01 Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal pada semester II tahun pelajaran 2021/2022. Pelaksanaan *lesson study* dimulai pada minggu ketiga bulan Januari tahun 2022 sampai dengan bulan Februari minggu keempat 2022. Subyek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas I-VI SD Negeri Tembongwah 01 yang berjumlah 6 orang, serta peserta didik kelas I-VI.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tindakan sekolah ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara terstruktur, angket kuesioner, observasi dan dokumentasi.

Alat Pengumpul Data

Berdasarkan variabel yang diteliti, maka digunakan 3 (tiga) jenis pengumpulan data yaitu; (1) Lembar observasi; (2) Pedoman angket; dan (3) Tes Hasil belajar.

Analisis Data

Data dari hasil penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pelaksanaan *lesson study*, data hasil wawancara hasil berpikir reflektif dan lembar observasi keterampilan kooperatif.

Sumber Data

Sumber data penelitian tindakan kelas berupa data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari subyek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa kelas I-VI SD Negeri Tembongwah 01, Balapulang, Tegal kelas I-VI semester II tahun pelajaran 2021/2022. Adapun sumber data sekunder berasal dari pengamatan observer selama proses penelitian.

Cara Pengambilan Simpulan atau Indikator Keberhasilan

Penelitian dikatakan berhasil jika memenuhi skor kriteria yang meliputi: kemampuan berpikir reflektif dalam *lesson study* dan peningkatan kompetensi pedagogik guru kelas di SD Negeri Tembongwah 01 berdasarkan instrumen yang dipersiapkan.

1. Mengalami peningkatan dalam berpikir reflektif pada setiap siklusnya. Siklus dihentikan bilamana skor rata-rata penilaian berpikir reflektif diatas 11 atau pada katagori tinggi.

2. Skor kompetensi pedagogik menerapkan *storytelling* meningkat pada setiap siklusnya. Siklus dihentikan bilamana nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran diatas 75 pada katagori tinggi.

Prosedur Penelitian

Penelitian menggunakan tahapan siklus dan setiap tahap terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dengan teman sejawat kepala sekolah SD Negeri Tembongwah 01 yang membantu sebagai sebagai pengamat selama kegiatan *lesson study* berlangsung. Tahapan tersebut dengan asumsi untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan), dengan melaksanakan kegiatan *lesson study* ini kepala sekolah dan guru mempunyai waktu yang banyak untuk saling berkomunikasi dan bertukar pikiran dalam membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan pembelajaran. Kepala sekolah dapat mengobservasi guru melalui kegiatan *do*. Guru yang diobservasi tidak merasa disupervisi sehingga akan menghilangkan rasa enggan. Guru-guru semakin kreatif dan inovatif dalam mempersiapkan bahan ajar dan metode pembelajaran sehingga peserta didik dalam kelas dapat benar-benar memahami materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran. Motivasi belajar peserta didik juga semakin tinggi karena model pembelajaran yang menyenangkan. Dengan melaksanakan *lesson study* berbasis sekolah memberi kesempatan nyata kepada guru untuk menyaksikan pembelajaran (*teaching*) dan pembelajaran atau proses belajar siswa (*learning*) di ruang kelas.

Setiap kegiatan tentu mempunyai dampak, hambatan, kelebihan maupun kekurangan. Dampak dan hambatan *lesson study* yang dilaksanakan di SD Negeri Tembongwah 01 sebagai berikut:

1. Dampak inovasi pengelolaan pembelajaran

Para guru di SD Negeri Tembongwah 01 terbiasa berkolaborasi dalam merancang, melaksanakan dan merefleksi pembelajaran. Berkembangnya pengetahuan guru bisa juga didapat saat menjadi pengamat, atau melaksanakan tahap *do*. Sebelum pelaksanaan *plan* guru berpikir reflektif, hasil pemikiran ini dibawa pada diskusi kelompok saling *sharing*. Sebelum kehadiran *lesson study*, guru takut menjadi guru model, takut diamati, dan takut kelemahan diketahui guru lain. Namun setelah melaksanakan *lesson study* guru selalu siap untuk diamati.

2. Kendala/hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan *lesson study* di SD Negeri Tembongwah 01

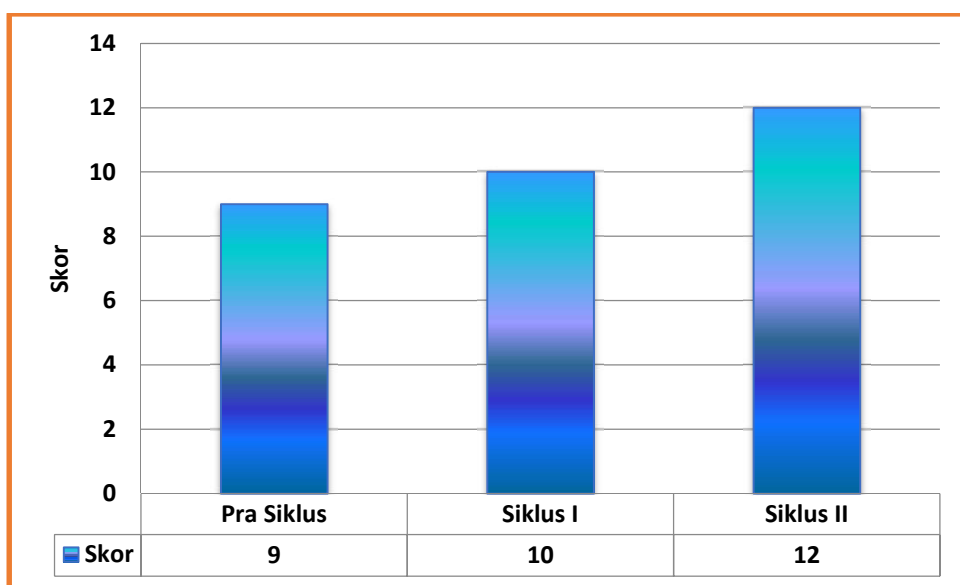
Kegiatan *lesson study* dijadwalkan tiap siklus satu kali tahap *plan*, dua kali untuk tahap *do* dan *see*, dan satu kali untuk tahap *act*. Pada semua tahap, kendala yang kadang muncul adalah guru kadang tidak masuk kerja karena sakit ,kegiatan

dinas lain ataupun kadang ada undangan rapat untuk guru secara mendadak sehingga ada guru yang absen karena kegiatan kedinasan yang lain.

3. Hasil kegiatan *Lesson Study* di SD Negeri Tembongwah 01

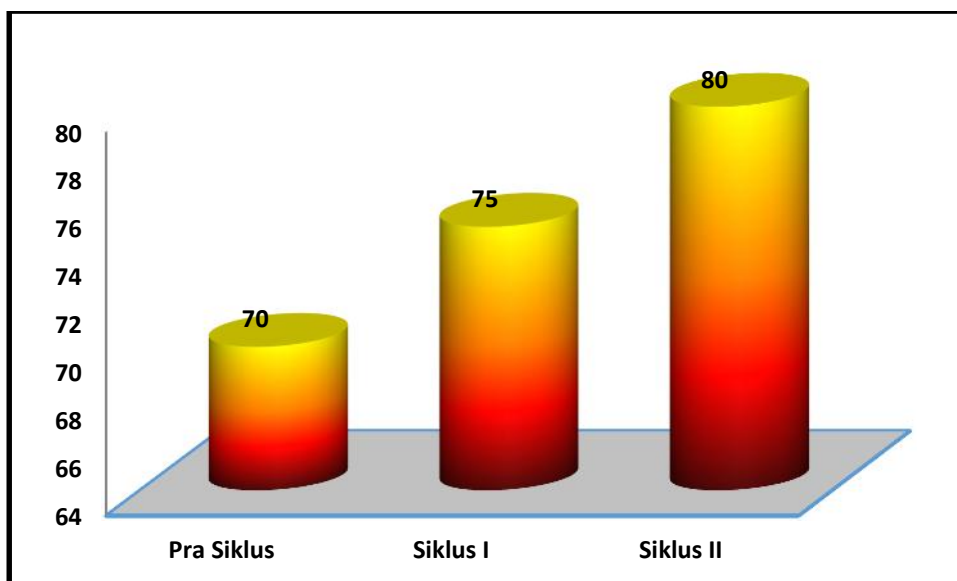
Guru-guru dapat memahami berbagai karakteristik peserta didik, menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, dan dapat mengembangkan kemampuan mengembangkan perencanaan pembelajaran. Peningkatan kemampuan pedagogik guru digambarkan pada diagram di bawah ini:

Diagram 1
Rata-rata Skor Kemampuan Berpikir Reflektif



Berdasarkan diagram di atas, rata-rata skor berpikir reflektif secara bertahap mengalami peningkatan. Pada pra siklus, sebelum dilaksanakan tindakan skor rata-rata berpikir reflektif adalah 9 atau pada kategori sedang. Pada siklus I skor rata-rata 10 pada kategori sedang, dan pada siklus II skor rata-rata 12 pada kategori tinggi. Sesuai dengan indikator keberhasilan pada point 1, disebutkan bahwa penelitian disebut berhasil jika terjadi peningkatan berpikir reflektif dengan rata-rata skor 11 atau pada kategori tinggi. Diagram di atas menunjukkan pada siklus I skor rata-rata 10 pada kategori sedang, maka penelitian dilanjutkan karena belum memenuhi indikator. Pada siklus II skor rata-rata mencapai 12 pada kategori tinggi, maka sudah memenuhi indikator keberhasilan bahkan lebih tinggi dari indikator yang ditentukan, maka disimpulkan penelitian berhasil dan penelitian dihentikan.

Diagram 2
Rata-Rata Persentase
Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran



Berdasarkan diagram di atas, rata-rata persentase kemampuan guru dalam pembelajaran pada pra siklus 70% pada kategori cukup, pada siklus II terjadi peningkatan persentase menjadi 75% kategori cukup. Pada siklus II rata-rata persentase kemampuan guru dalam pembelajaran meningkat lagi menjadi 80% pada kategori tinggi. Sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian pada point 2 disebutkan bahwa penelitian disebut berhasil, jika rata-rata persentase kemampuan guru diatas 75%. Hasil tindakan penelitian pada siklus II rata-rata persentase kemampuan guru adalah 80% pada kategori tinggi, persentasi ini telah memenuhi indikator keberhasilan. Maka disimpulkan tindakan dengan menerapkan *lesson study* untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru di SD Negeri Tembongwah 01 berhasil dan penelitian dihentikan. Dan karena keterbatasan waktu, untuk mengukur keberhasilan tidak dilakukan dengan tes, namun menggunakan lembar pengamatan. Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran yang diamati, hasil penelitian menunjukkan bahwa *lesson study* dirasakan sebagai kegiatan yang mengenai sasaran untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Negeri Tembongwah 01, khususnya kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek *storytelling*.

SIMPULAN

Implementasi *lesson study* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Negeri Tembongwah 01 semester II tahun pelajaran 2021/2022, merupakan kegiatan kolaborasi antara kepala sekolah bersama guru. *Lesson study* yang dilaksanakan adalah *lesson study* yang berbasis sekolah. Pada kegiatan *open class* ini dilakukan pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya aspek *storytelling*. Proses pelaksanaannya berlangsung dengan baik. Setiap tahapan *lesson study* mulai dari tahap perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) sampai tahap refleksi (*see*) mampu memberikan makna dan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek *storytelling*.

Kemampuan menerapkan *storytelling* pada pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Tembongwah 01 semester II tahun pelajaran 2021/2022 antara sebelum dan sesudah pelaksanaan *lesson study* mengalami peningkatan yang sangat tinggi dengan dengan persentase sebesar 10%. Kemampuan guru menerapkan *storytelling* pada kategori cukup sebelum kegiatan *lesson study*, setelah kegiatan *lesson study*, kemampuan menerapkan *storytelling* guru kelas di SD Negeri Tembongwah pada kategori tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada pengelola jurnal DIALEKTIKA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Peradaban yang telah membantu menerbitkan artikel ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru-guru, dan siswa SD Negeri Tembongwah 01 yang telah membantu dalam Penelitian sebagai bahan dalam membuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Susanti. 2008. *Mendongeng Sebagai Energi Anak*. Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia.
- Ahmad Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Anita Lee. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta; PT Gramedia.
- Asfandiyar, Andi Yudha. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Boltman, Angela. 2001. *Children's Storytelling Technologies: Differences In Elaboration and Recall*. <http://itiser.1st.psu.edu/56353.html>.
- Dhieni Nurbiana. 2005. *Metode Pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fakhudin, Muhamad. 2009. *Cara mendongeng*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Kusnandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Murti, Bunanta. 2009. *Buku Dongeng dan Minat Baca*. Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sumar Hendrayana, dkk. 2007 *Lesson Study Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik*. Bandung: FPMIPA UPI dan JICA.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI, pasal 39*. Bandung; Fokusmedia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara 2009.

